BAB II

NILAI SOSIAL SIFAT YUDHISTIRA

II.1. Pandawa Lima

Akbar Kaflola (seperti dikutip Suanda, 2010) menjelaskan bahwa Pandawa adalah sebutan untuk sejumlah tokoh pewayangan keturunan Pandu. Pandawa artinya keluarga Pandu yang terdiri atas lima orang tokoh, yakni Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa. Oleh sebab itu, keluarga Pandu seringkali disebut dengan Pandawa. Pandu adalah anak kedua dari tiga bersaudara, yaitu Dretarasta (Dasarata) dan Widura.

Dalam cerita Mahabharata, kelima orang anak Pandu itu lahir dari dua orang ibu, Dewi Kunti dan Dewi Madrim (Madri). Dewi Kunti melahirkan Yudistira, Bima, dan Arjuna, sedangkan Dewi Madrim melahirkan anak kembar, Nakula dan Sadewa. Masing-masing anak yang lahir mempunyai kisah tersendiri, misalnya Yudistira, adalah anak pemberian Dewa Dharma diundang Kunti melalui mantra. Hal itu berkaitan dengan cerita sebelumnya saat Pandu mendapat kutukan Resi Kindama yang dibunuhnya ketika tengah bersenggama dalam wujud rusa. Demikian pula Pandawa yang lainnya mempunyai kisah kelahiran yang terkait dengan para Dewata. Bima dengan Dewa Bayu, Arjuna dengan Dewa Indra, Nakula dan Sadewa dengan Dewa Aswin.

Diantara kelima tokoh Pandawa, Yudhistira terlihat sebagai tokoh sentral dengan sering munculnya dalam beberapa kisah didalam Kitab Mahabharata. Yudhistira juga dikenal dengan sifat-sifatnya yang seakan-akan tanpa ada kekurangan sama sekali.

II.1.1 Yudhistira

Ardian Kresna (2012) menjelaskan bahwa Yudhistira atau Puntadewa adalah putra sulung Prabu Pandu Dewanata, Raja Astina dan Kunti Talibrata. Semenjak kecil, ia telah dididik dengan ilmu budi pekerti dan keutamaan hidup sebagai calon satria serta mempelajari kitab suci oleh Begawan Abiyasa maupun Batara Dharma. Dalam kehidupan selanjutnya setelah menginjak usia

reaja hingga dewasa, ia selalu berwatak sabar dan lila legawa bagaikan seorang brahmana yang tidak lagi menginginkan keduniaan. Walaupun beberapa kali akan dibunuh oleh keluarga Kurawa atas dasar ketamakan merebut kekuasaan tahta kerajaan Astina, ia tetap sabar dan tidak membalas dengan kekerasan (hal. 62)



Gambar II.1 Yudhistira versi India
Sumber: topyaps.com/wp-content/uploads/2012/06/yudhistira.jpg

Nama lain Yudhistira adalah Puntadewa, Darmawangsa, Ajatasatru, dan Gunatalikrama. Ia memiliki watak lemah lembut, sangat santun, rela berkorban, dan cinta keadilan. Semenjak kecil, ia diasuh oleh ibunya di pertapaan Wukir Retawu, tempat Resi Abiyasa, kakeknya, bertempat tinggal. Sejak ayahnya meninggal dunia, untuk sementara waktu, negara Astina diperintah oleh Prabu Destarata, kakak Pandu Dewananta. Pandawa seharusnya berhak atas tahta Astina, tetapi karena kelicikan Sengkuni, adik ipar Destarata, maka tahta Astina jatuh ke tangan Duryudana atau Kurupati. Duryudana sendiri selalu ingin menyingkirkan para sepupunya, yaitu Pandawa, agar selamanya tahta kerajaan Astina menjadi milik Kurawa (hal. 67)

Setelah perang Bharatayuda usai dengan tumpasnya semua Kurawa, Prabu Yudhistira diangkat menjadi Raja Astina bergelar Prabu Kalimataya. Akhir riwayat Yudhistira adalah dengan cara pencarian jalan moksa mendaki Gunung Mahameru (Himalaya)

setelah mengangkat Parikesit, cucu Arjuna yang telah dianggap mempu menjalankan pemerintahan Astina. Dalam pendakian spiritual tersebut, satu per satu Pandawa moksa di tengah perjalanan. Tinggallah dirinya ditemani seekor anjing yang ditemukan di dalam perjalanan, yang selalu setia mengikuti langkah kakinya (hal.68)



Gambar II.2 Wayang kulit Yudhistira
Sumber: http://tokohwayangpurwa.blogspot.com/2009/10/puntadewa.html

II.2. Sifat-sifat Yudhistira

Pada Kitab Epos Mahabharata (1959), Yudhistira digambarkan mempunyai beberapa sifat baik yang terkenal dimiliki olehnya. Beberapa sifat baik tersebut adalah sifat adil, setia, dan bertanggung jawab.

a. Adil

Sifat adil Yudhistira tercermin pada pilihannya saat keempat adiknya sedang tidak sadarkan diri karena meminum air dari telaga. Saat itu makhluk penjaga telaga tersebut akan menghidupkan salah seorang Pandawa, apabila Yudhistira berhasil menjawab semua pertanyaannya. Saat itu Yudhistira berhasil menjawab, dan makhluk tersebut meminta Yudhistira untuk memilih salah seorang adiknya untuk dihidupkan kembali. Yudhistira memilih Nakula yang dihidupkan. Alasannya, ia ingin keturunan dari dua istri ayahnya, yaitu Dewi Kunti dan Dewi Madri, masih hidup, oleh karena itu ia memilih Nakula yang merupakan anak dari ayahnya dengan Dewi Madri. Yudhistira

sendiri merupakan anak dari ayahnya dengan Dewi Kunti.

b. Setia

Kesetiaan Yudhistira digambarkan saat ia dan keempat adiknya, serta Dropadi, akan mendaki Himalaya untuk menemui ajal. Saat itu Yudhistira menemukan seekor anjing yang setia menemaninya sampai ke puncak Himalaya. Saat Yudhistira sudah mencapai puncak dan akan dimasukkan ke surga, ia dilarang untuk membawa anjing tersebut ke dalam. Yudhistira menolak, dan lebih memilih dimasukkan ke neraka asalkan anjing tersebut tetap ikut bersamanya. Yudhistira beranggapan anjing itu telah menemaninya semenjak ia mulai mendaki Himalaya. Ternyata anjing tersebut adalah seorang dewa yang menyamar untuk menguji kesetiaan Yudhistira, akhirnya Yudhistira dimasukkan ke dalam surga.

c. Bertanggung Jawab

Sifat bertanggung jawab Yudhistira muncul saat ia kalah bermain dadu dengan Duryudhana karena ia dicurangi oleh Duryudhana dan Sengkuni. Saat itu semua yang ia pertaruhkan telah menjadi milik Duryudhana. Dan sesuai dengan kesepakatan, siapa yang kalah maka harus mengungsi ke hutan selama 12 tahun. Yudhistira menjalankan kesepakatan tersebut, sebagai bentuk tanggung jawabnya karena telah kalah dalam permainan dadu tersebut.

Berdasarkan ketiga sifat Yudhistira tersebut, dipilihlah sifat adil untuk diceritakan kembali, karena didalam sifat adil terlihat sangat dominan dibandingkan dengan sifat yang lainnya. Selain itu, menurut John Raws (seperti dikutip Priyono, 1993), sifat adil atau keadilan mempunyai tiga prinsip, yaitu kebebasan yang sama sebesar-besarnya, perbedaan, dan persamaan yang sama atas semua kesempatan. Maka, sifat adil ini diharapkan mampu menjadi pelajaran untuk anak-anak untuk selalu bersikap adil, karena dengan bersikap adil maka diharapkan anak dapat peka

terhadap sikap saling berbagi dan tidak pilih-pilih dalam berteman serta memahami perbedaan.

Sifat adil ini terdapat pada salah satu cerita Pandawa Lima di dalam Kitab Mahabharata yang berjudul Telaga Ajaib, dimana pada cerita tersebut munculnya keadilan dari seorang Yudhistira yang memilih Nakula sebagai adiknya yang dihidupkan kembali, karena Yudhistira menginginkan semua keturunan ayahnya yang berasal dari dua ibu hidup semua dan ada yang mewakili. Pada cerita ini, Yudhistira tidak pilih kasih walaupun sebenarnya Nakula bukanlah adik kandung dari ibu yang sama. Sifat adil Yudhistira ini menggambarkan kebijaksanaan, kepemimpinan, tegas, dan tidak pilih kasih.

II.3. Nilai Sosial

II.3.1. Pengertian Nilai Sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai didefinisikan sebagai sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Sementara itu, nilai budaya dan nilai sosial didefinisikan sebagai konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Dalam sosiologi, nilai didefinisikan sebagai konsepsi (pemikiran) abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Contohnya, orang menganggap menolong adalah perbuatan baik, sedangkan mencuri adalah perbuatan buruk. Dengan demikian, perbuatan saling menolong tersebut merupakan sesuatu yang bernilai dalam kehidupan masyarakat. Nilai dalam kehidupan masyarakat inilah yang disebut nilai sosial (Kun Maryati & Juju Suryawati, 2006, hal. 34)

Adil pada sifat Yudhistira merupakan perbuatan yang mempunyai nilai di dalam kehidupan masyarakat. Hal ini karena adil adalah suatu pemikiran abstrak yang sudah dianggap salah satu sifat baik oleh semua orang. Adil ini juga dikatakan sifat yang

mempunyai nilai sosial karena adil adalah sifat yang bernilai didalam kehidupan bermasyarakat.

II.3.2. Ciri-ciri Nilai Sosial

Menurut Maryati & Suryawati (2006), beberapa ciri nilai sosial adalah sebagai berikut:

- Konstruksi masyarakat sebagai hasil interaksi antarwarga masyarakat.
- Disebarkan antara sesama warga masyarakat.
- Terbentuk melalui proses sosialisasi.
- Bagian dari usaha pemenuhan kebutuhan dan kepuasan sosial manusia.
- Dapat memengaruhi perkembangan diri seseorang.
- Memiliki pengaruh yang berbeda antarwarga masyarakat.
- Cenderung berkaitan satu sama lain dan membentuk sistem nilai.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, nilai sosial dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu:

- Nilai dominan

  Nilai dominan adalah nilai yang dianggap penting dibandingkan nilai-nilai lainnya.

- Nilai mendarah daging

  Nilai mendarah daging adalah nilai yang telah menjadi kepribadian dan kebiasaan, sehingga seseorang menjalankannya tidak melalui proses berpikir atau pertimbangan lagi, melainkan secara tidak sadar.

Sifat adil ini diharapkan dapat memengaruhi perkembangan diri anak-anak. Apabila sifat adil ini mulai diajarkan saat mereka kecil, maka sifat adil ini diharapkan mampu menjadi salah satu bentuk nilai sosial, yaitu nilai mendarah daging. Anak-anak akan menjadi terbiasa untuk bersifat adil, dan sifat tersebut akan menjadi salah satu bentuk dari kepribadiannya.

II.3.3. Fungsi Nilai Sosial

Menurut Suprapto (seperti dikutip Maryati & Suryawati,

2006) fungsi nilai sosial adalah sebagai berikut:

- Dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk menetapkan "harga" sosial dari suatu kelompok.
- Mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan berperilaku.
- Penentu terakhir manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial.
- Alat solidaritas di kalangan anggota kelompok (masyarakat).
- Alat pengawas/kontrol perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang mau berperilaku sesuai dengan sistem nilai.

Berdasarkan fungsi nilai sosial, maka sifat adil Yudhistira mempunyai fungsi sebagai alat pengawas atau kontrol bagi anak-anak agar mereka mempunyai perilaku yang tidak bertentangan dengan sistem nilai sosial yang ada di lingkungannya.

II.3.4. Macam-macam Nilai Sosial

Menurut Notonegoro (seperti dikutip Maryati & Suryawati, 2006) nilai sosial di bagi menjadi 3, yaitu:

- Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur fisik manusia.
- Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk mengadakan kegiatan dan aktivitas.
- Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi batin (rohani) manusia. Nilai kerohanian antara lain sebagai berikut:
  a. Nilai kebenaran yang bersumber pada akal manusia.
  b. Nilai keindahan yang bersumber pada rasa keindahan (nilai estetis).
  c. Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada kodrat manusia, seperti kehendak dan kemauan.
  d. Nilai religius merupakan nilai ketuhanan yang tertinggi dan mutlak.

Berdasarkan ketiga macam nilai sosial tersebut, maka sifat adil Yudhistira termasuk ke dalam nilai kerohanian, karena di

dalam nilai kerohanian terdapat nilai kebaikan atau nilai moral yang sumbernya dari hati manusia. Bagi anak-anak, nilai kerohanian diharapkan mampu menjadi sesuatu yang berguna bagi batinnya, agar anak-anak memiliki hati baik dan bersih.

II.4. Psikologi Perkembangan Anak

Nana Syaodih (seperti dikutip Octaria, 2012) ada tiga teori atau pendekatan tentang perkembangan, yaitu:

- Pendekatan pentahapan, yaitu perkembangan individu berjalan melalui tahapan-tahapan tertentu.
- Pendekatan diferensial, yaitu pendekatan yang memandang individu memiliki kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan.
- Pendekatan ipsatif, yaitu pendekatan yang berusaha melihat karakteristik setiap individu.

Dari ketiga pendekatan ini, maka dipilih pendekatan pentahapan tentang perkembangan anak. Pendekatan pentahapan ini dipilih pada pentahapan yang bersifat khusus, karena hanya akan mempertimbangkan faktor tertentu sebagai dasar menyusun tahap-tahap perkembangan anak.

II.4.1. Teori Perkembangan Kognitif

Jean Piaget (seperti dikutip Lidinillah) sangat terkenal dengan teorinya tentang bagaimana seorang anak belajar melalui tindakan yang dilakukannya.

Hal terpenting dari teori Piaget adalah bahwa setiap individu termasuk mengalami 4 tahapan perkembangan kognitif. Tahapan perkembangan tersebut adalah:

- Tahap sensorimotor (usia 0-18 bulan)
- Tahap preoperasional (usia 18 bulan – 6 atau 7 tahun)
- Tahap operasional konkrit (usia 8-12 tahun)
- Tahap formal operasional (usia 12 tahun-dewasa)

Berdasarkan tahapan dari teori Piaget tersebut, maka permasalahan akan difokuskan pada anak usia 8-12 tahun, atau pada tahap operasional konkrit. Hal ini dikarenakan pada tahap operasional konkrit, anak telah mampu berpikir logis akan tetapi

hanya pada benda-benda konkrit. Anak masih belum memahami perkara-perkara yang abstrak, seperti konsep kenegaraan, ketuhanan, dan makna hidup.

II.4.2. Kemampuan Anak pada Perkembangan Usia 8-12 Tahun

Menurut Irwan (seperti dikutip Husada, 2008) mengenai kemampuan anak berdasarkan Tahapan Perkembangan Usia, anak usia 8-12 tahun merupakan periode sekolah tingkat 4-8. Pada usia tersebut, disebutkan bahwa kemampuan anak adalah sebagai berikut:

- Mengeksplorasi dan memahami berbagai jenis tulisan, seperti bibliografi, puisi, dan cerita fiksi.
- Mengeksplorasi dan memahami jenis tulisan bergaya narasi, persuasi, dan eksposisi.
- Membaca kemudian menarik kesimpulan dari sebuah bacaan.
- Mengidentifikasi jenis pidato dan gaya bahasa.
- Mengidentifikasi secara tepat unsur penting dari suatu cerita seperti waktu, tempat, plot, dan permasalahan.
- Membaca dan menulis sebuah cerita untuk kesenangan dan mengetahui gaya tulisan yang dibutuhkan.
- Menganalisa tulisan sehingga dapat dipahami maksudnya.

Anak usia 8-12 sudah mulai dapat memahami dan menarik kesimpulan dari sebuah bacaan yang bersifat persuasi. Selain itu, pada usia ini anak-anak sudah mampu menganalisa maksud dari sebuah tulisan.

II.5. Kesimpulan dan Solusi

Berdasarkan penjabaran-penjabaran tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sifat adil Yudhistira merupakan salah satu sifat yang harus diajarkan pada anak-anak. Hal ini dikarenakan sifat adil mempunyai nilai di kehidupan masyarakat yang disebut nilai sosial. Sifat adil ini diharapkan mampu memengaruhi perkembangan diri anak, sehingga sifat adil ini mampu menjadi sifat yang memiliki nilai mendarah daging yang membuat anak akan terbiasa untuk bersifat dan bersikap adil. Dalam bersikap adil, anak-anak juga

diharapkan mampu untuk mengontrol serta mengawasi sikapnya dalam berperilaku agar tidak menyimpang dari nilai sosial di kehidupan bermasyarakat. Sifat adil Yudhistira juga termasuk ke dalam nilai kerohanian, dimana terdapat nilai kebaikan atau moral yang terkandung di dalamnya yang dapat berguna bagi anak agar mempunyai hati yang baik dan bersih. Nilai sosial ini juga yang akan menjadi faktor untuk melakukan pendekatan pentahapan pada anak yang akan digunakan sebagai dasar menyusun tahap-tahap perkembangan anak.

Akan tetapi, dengan status absennya media informasi sebagai sarana pembelajaran bagi anak-anak, maka dibutuhkan sebuah perancangan media informasi bersifat persuasif berupa cerita bergambar dengan jenis *paper tole* dengan ukuran 21cm x 26 cm, dimana ilustrasi dan cerita akan ditampilkan secara berdampingan. *Paper tole* dipilih karena dengan membuat gambar dua dimensi ditumpuk sehingga menghasilkan gambar tiga dimensi, makan akan menarik perhatian anak untuk mau membaca. Hal ini mengacu pada tahapan dari teori Piaget, serta kemampuan anak usia 8-12 tahun, dimana anak usia tersebut telah mampu berpikir logis dan menarik kesimpulan dari bacaan. Oleh karena itu, maka buku cerita ilustrasi dengan jenis *paper tole* dipilih sebagai media informasi untuk anak, sehingga diharapkan anak mampu memahami, serta menganalisa dan mempelajari tentang sifat adil Yudhistira yang diceritakan di buku bergambar ini. Dengan tujuan akhir mengajak anak-anak untuk membiasakan diri untuk bersikap dan berbuat adil.